

Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusi di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

The Implementation Management of Inclusive Education Programs at SDN 002 Pulau Palas, Tembilihan Hulu, Indragiri Hilir Regency

Linda Melia

Pasca Sarjana Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: lindamelia2131@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: 27 Sep. 2022 Revised: 08 Oct. 2022 Accepted: 10 Oct. 2022</p> <p>Keywords: Manajemen Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Sekolah Menengah Pertama</p>	<p>Manajemen pendidikan inklusi adalah proses yang terkait dengan tujuan dan efektifitas penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini pada dasarnya dibuat untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri 002 Pulau Palas, meliputi: 1) Perencanaan pendidikan, 2). Pelaksanaan pendidikan, 3). Evaluasi pendidikan, 4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri 002 Pulau Palas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Pulau Palas. Subjek penelitian ini meliputi: 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas, 1 guru pendamping khusus, dan 1 orang tua murid. Pada Bulan Agustus 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya secara kualitatif. Hasil penelitian manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 002 Pulau Palas yang saat ini sudah berjalan sesuai dengan peraturan dengan perencanaan pada kurikulum yang berisi visi misi SD Negeri 002 Pulau Palas. Penggunaan kurikulum K13 dengan memodifikasi RPP, materi, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada rombongan belajar yang ada PDBK sesuai dengan ketunaannya. PDBK yang ada di SDN 002 Pulau Palas 2022 ada 24 siswa dengan rincian ketunaan Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 002 Pulau Palas adalah sekolah masih melaksanakan program pendidikan inklusi, terdapat siswa berkebutuhan khusus di sekolah, bantuan dana dari pemerintah pusat, guru-guru konsisten melaksanakan tugas dan fungsinya, tersedia media belajar yang memadai, komunikasi dengan orang tua cukup baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya guru pembimbing khusus, guru belum pernah mengikuti pelatihan, masih ada orang tua kurang peduli terhadap program pendidikan inklusi, dan media belajar yang masih kurang.</p> <hr/> <p><i>Inclusive education management is a process related to the objectives and effectiveness of the implementation of the education system for all students, including students with special needs. It is basically designed to facilitate learning, and can meet the special needs of students in schools. Therefore, the purpose of this study was to analyze the implementation of Inclusive Education Management at SD Negeri 002 Pulau Palas, including: 1) Education planning, 2) Education implementation, 3) Education evaluation, and 4) Supporting and inhibiting factors for education management of Students with Special Needs (SwSN) at SD Negeri 002 Pulau Palas. The method used in this study is a qualitative descriptive method. It was conducted at SD Negeri 002 Pulau Palas. The subjects of this study included: 1 principal, 1 class teacher, 1 special assistant teacher, and 1 student's parent, which was in August 2022. The Data were collected through observation, interviews, and document review techniques. After gathering the data, the researchers analyzed them qualitatively. The research results on inclusive education management at SD Negeri 002</i></p>

Pulau Palas which are currently running in accordance with regulations with planning on the curriculum that contains the vision and mission of SD Negeri 002 Pulau Palas. It uses the K-13 curriculum by modifying the lesson plans, materials, learning media, and learning evaluation in study groups that have SwSN according to their disabilities. The SwSN in SDN 002 Pulau Palas in 2022 there are 24 students with details of disabilities. Supporting factors for the implementation of education for children with special needs at SDN 002 Pulau Palas are schools still implementing inclusive education programs, there are students with special needs in schools, financial assistance from the central government, teachers teachers consistently carry out their duties and functions, adequate learning media are available, communication with parents is quite good. While the inhibiting factors are the lack of special supervisory teachers, teachers have never attended training, there are still parents who do not care about inclusive education programs, and learning media are still lacking.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Melia, L. (2022). The Implementation Management of Inclusive Education Programs at SDN 002 Pulau Palas, Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir Regency. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(2), 70-80. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(2\).10596](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(2).10596)

PENDAHULUAN

Manajemen (berbasis) sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada Kepala Sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi bukan hanya masukan dari siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar, sebagaimana yang kita ketahui merupakan fungsi Manajemen secara umum (Achadah, 2019).

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang andal untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan serta *commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang profesional, sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar (PBM), dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Bila salah satu hal diatas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen Pendidikan sebagai merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute dan information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang pada intinya adalah mempelajari tentang perilaku manusia yang kegiatannya sebagai subjek dan objek. Secara filosofis, perilaku manusia terbentuk oleh interaksi antar manusia, iklim organisasi (konteks organisasi) dan sistem. Ketiga interaksi tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama saling berinteraksi pula dengan lingkungan eksternalnya. Beberapa ahli menggunakan istilah yang berbeda dalam pemakaian kata administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan, tetapi ketika ditinjau pengertiannya hampir mirip. Walaupun pada dasarnya kedua istilah tersebut tidak sama persis. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien mandiri, dan akuntabel (Sherly et al., 2020). Selanjutnya, Bush & Coleman (Usman, 2011) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai berikut, "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organization.*"

Menurut Sewang (2015) tujuan Manajemen Pendidikan dapat dipaparkan sebagai berikut: (1). Efisien dalam menggunakan sumber daya. Dengan mempelajari manajemen pendidikan dengan baik, diharapkan seseorang dapat mengelola sumber daya secara efisien, misalnya sumber daya yang berupa pembiayaan, waktu dan lain sebagainya. (2). Efektif dalam pencapaian tujuan. Dengan mempelajari manajemen pendidikan secara berkesinambungan dan secara sungguh-sungguh, diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan optimal. (3). Bermuara pada tujuan pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan (4). Mendukung kegiatan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan juga mendukung dan memfasilitasi kegiatan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pendidikan yang didukung dengan manajemen pendidikan yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik sehingga tujuan pendidikan yang ditargetkan dapat tercapai.

Selanjutnya, manajemen pendidikan memiliki manfaat antara lain: (1). menciptakan suasana belajar yang bermutu dan menyenangkan dan yang lebih penting lagi adalah dapat menciptakan peserta didik belajar cara belajar (*learning how to learn*) yang terbaik bagi dirinya, (2). meningkatkan kompetensi manajemen pendidikan bagi pendidik sehingga lebih profesional, (3). menghemat sumberdaya dengan hasil memuaskan, dan (4) mendapatkan tenaga kependidikan yang profesional.

Fungsi manajemen pendidikan adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Menurut George R. Terry, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Menurut Luther Gullick, fungsi manajemen ada tujuh yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengaturan anggota (*staffing*), fungsi pengarahan (*directing*), fungsi koordinasi (*coordinating*), fungsi pelaporan (*reporting*) dan fungsi pencapaian tujuan (*budgeting*). Menurut Hersey and Blanchard, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi peningkatan semangat (*motivating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf).

Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektifitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen pendidikan inklusi adalah Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya dibuat untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Pelayanan khusus diselenggarakan di sekolah dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Prinsip dasar pendidikan Inklusi adalah semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar dan terakomodir semua kebutuhannya dalam pendidikan tanpa apapun yang mendasari. Prinsip pendidikan inklusif lainnya adalah semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa melihat pada keterbatasan dan kondisi yang dimiliki oleh anak. Dengan kebersamaan tersebut anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dapat berinteraksi dengan anak normal. Hal ini berarti sekolah reguler/umum harus dilengkapi dalam segala aspek untuk dapat melihat dan untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang heterogen, baik dari segi latar belakang budaya, ekonomi, sejarah, intelektual, minat dan bakat, dan ketunaan, yang ada di sekolah. Menurut Smith (2009) tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang

sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan konsep diri (visi — misi) sekolah. Dengan demikian, pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah dan pendidikan harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual, inklusivitas ini tergantung sekolah, guru dan seluruh pelajar.

Manajemen sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak diterima, menjadi bagian dari kelas maupun dengan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individu dapat terpenuhi.

Manajemen pendidikan inklusi juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi dimana. Manajemen Pendidikan Inklusi memiliki empat fungsi manajemen yang yaitu fungsi 1). Perencanaan pendidikan inklusi merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan. Perumusan perencanaan dapat berupa pertanyaan berikut: 1) Apa tindakan yang harus dikerjakan? 2) Mengapa tindakan itu harus dikerjakan? 3) Dimana tindakan itu harus dikerjakan? 4) Siapa yang mengerjakan tindakan itu? 5) Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu? 2). Pengorganisasian (*organizing*) pengorganisasian pendidikan inklusi menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal berikut: a) Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana. b) Pemeliharaan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada staf. 3). Pelaksanaan (*actuating*) Proses pelaksanaan program supaya dapat dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi. Pelaksanaan Pendidikan inklusi meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusi dapat tercapai. 4). Pengendalian (*controlling*) Fungsi pengendalian atau pengawasan pada hakikatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana, sehingga pengawasan membawa pada fungsi perencanaan. Makin jelas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan secara vertical dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian sekolah inklusi di atas maka kepala sekolah dituntut untuk membuat sebuah perencanaan yang matang agar tercapai tujuan yang diharapkan.

SD Negeri 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir menjadi sangat istimewa, karena menjadi sekolah satu-satunya sekolah Inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus di kecamatan Tembilahan Hulu, sehingga orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tersebut sangat terbantu.

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus Peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Kustwan, 2016). PDBK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku

sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, PDBK dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Pada masa Renaisant, anak-anak dengan karakteristik fisik, emosional maupun intelektual yang berbeda dianggap sebagai anak "cacat" yang kemasukan roh jahat dan tidak sepenuhnya diperlakukan seperti manusia. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang kemudian dikurung, diikat, bahkan dipasung. Sampai pada abad 16 terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak yang dianggap "cacat" tersebut. Istilah anak luar biasapun kemudian mengalami pergeseran menjadi anak berkebutuhan khusus, karena istilah luar biasa umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan atau di atas rata-rata (Hadis, 2006).

Menurut Irwanto, dkk dalam (Mirnawati, 2019), secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu : (1). Faktor yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel) (Arkandha, 2006). Antara lain: Gangguan Genetika (Kelainan Kromosom, Transformasi); Infeksi Kehamilan; Usia Ibu Hamil (high risk group); Keracunan Saat Hamil; Pengguguran; dan Lahir Prematur. (2). Faktor yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan *anesthesia* (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (*Anoxia*), prematur, kekurangan oksigen; Kelahiran dengan alat bantu (*Vacum*); Kehamilan terlalu lama: >40 minggu, dan (3). Faktor yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/ virus); Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi); kecelakaan; dan keracunan.

Klasifikasi gangguan Peserta didik berkebutuhan khusus menurut Davidson, Neale dan Kring (2006) terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental, dan gangguan autistik. Sedangkan Syamsul (2010) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus apabila termasuk kedalam salah satu atau lebih dari kategori berikut ini: (1). Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran, (2). Deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental, (3). Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan dan ucapan, (4). Ketidak mampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik, (5). Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional, dan (6). Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia dan gangguan perkembangan.

Adapun Peserta didik berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauff dan Hallahan dalam Bandi (2006), antara lain tunagrahita, Kesulitan belajar (*learning disability*), hiperaktif (ADHD dan ADD), tunalaras, tunawicara, tunanetra, autisme, tunadaksa, tunaganda dan anak berbakat.

Salah satu dari kategori diatas yang paling dominan adalah Tunagrahita atau retardasi mental. Menurut PP No.72 tahun 1991, anak tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Bandi (2006) secara lebih lengkap mendefinisikan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Payne & Payton (1981) berpendapat bahwa skor IQ seseorang tunagrahita adalah 70. Definisi yang diberikan Bandi tidak sekedar memberikan pengertian tentang tunagrahita saja, tapi juga memberikan pengertian bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi bukan penyakit yang harus diobati secara medis. Tunagrahita juga bisa menjadi bagian dari satu kondisi disabilitas seperti halnya pada kasus *sindrom down* Hildebrand dalam (Fatimah & Sari, 2017) dimana anak tunagrahita seringkali

memiliki masalah dalam pengendalian emosi, pengendalian fisik, dan keterampilan sosial, tapi masih bisa belajar proses pembelajaran pada anak tunagrahita berbedadengan anak pada umumnya. Pembelajaran pada anak tunagrahita harus lebih seringdiulang, menggunakan bahasa yang jelas (mudah difahami). Intensitas pembelajaranyang semakin sering berperan besar dalam peningkatan kemandirian dan keterampilan kerjanya.

Sekolah Dasar Negeri 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu merupakan satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi di Kabupaten Indragiri Hilir yang ditetapkan pada tanggal 23 Desember 2010. Memiliki komitmen yang tinggi dalam memberikan pengajaran bagi para peserta didik, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan program inklusif merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan sekolah inklusi perlu dukungan dari manajemen sekolah. Saat ini SD Negeri 002 Pulau Palas memiliki pegawai sebanyak 26 orang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru tetap Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai pemerintah dengan dengan Perjanjian kerja (P3K), Kontrak Provinsi, Honor Komite.

Sejak SDN 002 Pulau Palas ditetapkan menjadi penyelenggara Pendidikan program Inklusi yang melaksanakan pembelajaran inklusif bagi peserta reguler dan PDBK. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu melakukan manajemen pendidikan inklusif, manajemen tersebut meliputi antara lain, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen proses pembelajaran. Pentingnya manajemen pendidikan mengisyaratkan agar program pendidikan direncanakan disekolah secara matang dalam satu kesatuan yang terpadu.

Kurniadin & Machalil (2012) mengungkapkan pembelajaran harus dimanajementi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik oleh manajer yang dapat disebut sebagai kepala sekolah. Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute dan information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan. Dari alasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada fenomena atau gejala alam. Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan alami dan tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Pulau Palas. Subjek penelitian ini meliputi: 1 orang kepala sekolah, 1orang guru kelas, 1 guru pendamping khusus, dan 1 orang tua murid. Pada Bulan Agustus 2022. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya secara kualitatif. Menurut Miles dan Uberman (1984) dalam (Abdussamad, 2021) aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

HASIL PENELITIAN

Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 002 Pulau Palas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah bersama dengan guru-guru, dan guru pendamping khusus (GPK) penyusunan pogram pendidikan inklusi, di mana semua perencanaan telah tersusun di dalam program. "Perencanaan merupakan penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, proyek,

metode, cara, anggaran dan sebagainya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”

1. Perencanaan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Perencanaan Penyelenggaraan Pelaksanaan Inklusi di SDN 002 Pulau Palas dimulai dalam bidang : kurikulum, siswa, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.

a. Kurikulum

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 002 Pulau Palas dimulai dari membuat Visi Misi sekolah. Kurikulum SDN 002 Pulau Palas disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum

b. Peserta didik

Peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2020/2021 di SD Negeri 002 Pulau Palas berjumlah 398 siswa yang terdiri dari siswa reguler dan Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Saat ini terdapat 15 orang PDBK dengan rincian tunagrahita 4 orang, Autis 1 orang, tuna rungu 2, dan 10 orang dalam hambatan belajar. Data hasil asesmen GPK 2021/2022. Dan pada tahun 2022 Peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah 24 orang. Pada tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri 002 Pulau Palas peserta didik berjumlah 366 siswa yang terdiri dari siswa reguler dan Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hasil Asesmen yang dilaksanakan dari bulan Juli sampai September 2022 terdapat 24 PDBK dengan rincian tunagrahita 3 orang, tuna rungu 2, dan 19 orang dalam hambatan belajar. (Data hasil asesmen GPK 2022) dimana PDBK dengan autis sudah melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di wilayah Pulau Palas.

c. Tenaga Pendidikan

SDN 002 Pulau Di pimpin oleh kepala sekolah dengan status defenitif sejak bulan Juli 2020. Jumlah tenaga pendidik di SDN 002 Pulau palas berjumlah 24 orang dengan rincian ASN laki-laki 3 orang, perempuan 17 orang sedangkan tenaga honor berjumlah laki-laki 0 dan perempuan 4 orang. Ditambah 1 orang tenaga administrasi, 1 orang tenaga keamanan dan 1 orang tenaga kebersihan. SDN 002 Pulau Palas memiliki 1 orang Guru Pendamping khusus (GPK).

d. Sarana Dan Prasarana

SDN 002 Pulau Palas memiliki ruang perpustakaan, labor IPA, labor Bahasa, 6 ruang kelas, 1 kantor dan kantin. Bangunan kelas merupakan bangunan semi permanen. Saat ini WC guru hanya terdiri dari 1 unit dan WC siswa 6 siswa.

2. Pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan inklusi

Hubungan antara masyarakat dan sekolah SDN 002 Pulau Palas memiliki hubungan kemitraan dengan komite sekolah sebagai penghubung antara asekolah dengan orang tua peserta didik. Paguyuban di SDN 002 Pulau Palas terdiri dari orang tua peserta didik sesuai dengan rombongan belajar. Hubungan kemitraan juga terjalin dengan PUSTU Pulau Palas dalam melaksanakan program pelayanan dibidang kesehatan dan Babinkantibmas sebagai pembimbing dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan permasalahan kamtibmas dan pelayanan Polri.

3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan Penyelenggaraan Inklusi di SDN 002 Pulau Palas di bidang : kurikulum, siswa, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.

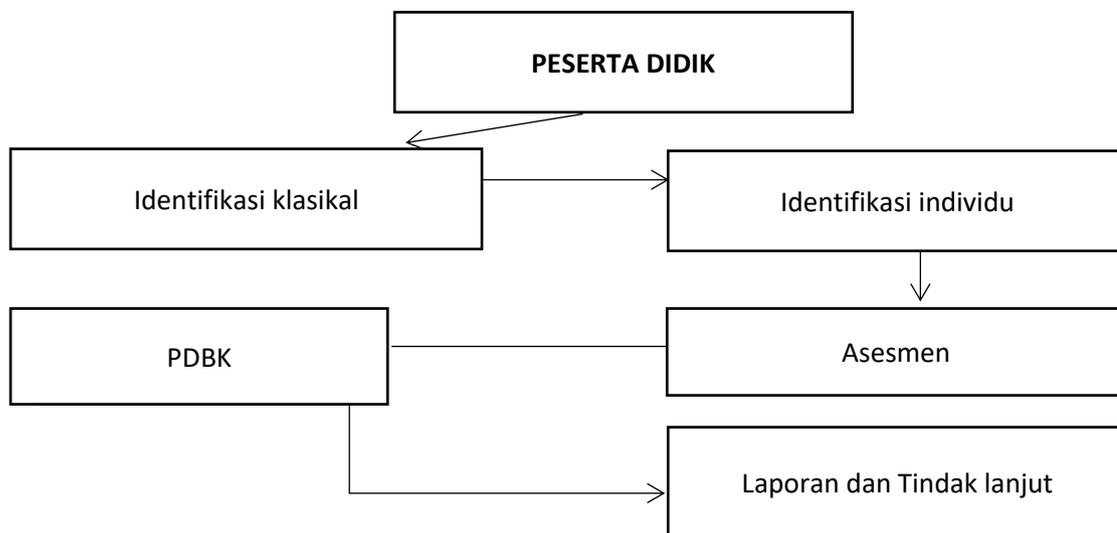
a. Kurikulum

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 002 Pulau Palas, Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum reguler yaitu K13 dengan melakukan modifikasi (penyelarasan) pada rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) terutama Pada indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, media pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan mempermudah peserta didik memahami dan menguasai materi yang

diberikan guru. Jenis penilaian pembelajaran sama dengan siswa reguler dan dimodifikasi untuk PDBK seperti materi perkembangbiakan hewan siswa reguler diminta untuk menjelaskan perbedaan perkembangbiakan vivipar dan ovipar, untuk PDBK dengan ketunaan lambat belajar bisa ditagih dengan mengelompokkan gambar-gambar hewan kedalam tabel perkembangbiakan secara vivipar dan ovipar sesuai dengan indikator yang telah dibuat guru bersangkutan.

b. Peserta Didik

Sistem penerimaan peserta didik baru dimulai dengan mengisi formulir yang sudah disediakan secara gratis oleh SDN 002 Pulau Palas. Pada formulir disediakan item yang berisi kelebihan atau kekurangan dari calon peserta didik untuk menjadi informasi untuk membuat kebijakan selanjutnya. Jumlah kuota PDBK yang dapat diterima di SDN 002 Pulau Palas adalah 10% dari kuota penerimaan seluruh calon peserta didik baru yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kab Indragiri Hilir. Kuota PDBK di SDN 002 Pulau Palas sekitar 6 kursi untuk siswa tersebut. Ini sesuai dengan kuota 60 calon peserta didik yang telah ditetapkan Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah siswa pada bulan Agustus 2022 berjumlah 366 orang dengan rincian 322 Peserta didik reguler dan 24 PDBK. Menentukan PDBK di SDN 002 Pulau Palas dilakukan oleh guru kelas atau guru bidang studi dengan GPK, melalui prosedur sebagai berikut:



c. Tenaga Pendidikan

Sejak Tahun 2016 secara bertahap pendidik di SDN 002 Pulau Palas sudah dibekali tentang Penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan mengikuti Bimtek Sekolah Inklusi Se-provinsi Riau pada Tahun 2017. Dari hasil dokumentasi yang dikumpulkan dari pendidik SDN 002 Pulau Palas juga ditemukan pada bulan Mei 2017 ada 2 pendidik mengikuti kegiatan Pengembangan Sekolah Inklusi “ASSESSMENT DAN PEMBEKALAN GPK” selama 5 hari. Pada Juni 2021 Hampir seluruh tenaga pendidik mengikuti BIMTEK Program Guru Belajar dan Berbagi Pendidikan Inklusif Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dari tanggal 12-19 Juni 2021 secara daring. Pada Tanggal 12-14 Mei 2022 seorang pendidik dari SDN 002 Pulau Palas diutus untuk mengikuti kegiatan Pembekalan Guru Pembimbing Khusus (GPK) se Provinsi Riau pada Kegiatan Pengembangann Karir Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pada Satuan Pendidikan Khusus Tahun Anggaran 2022 di New Hollywood Hotel. Untuk kelancaran pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 002 Pulau palas mendapatkan guru pendamping khusus (GPK) dari Pemerintah Provinsi Riau yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau sejak Tahun 2017 sampai saat ini tahun 2022 dengan latar belakang guru SLB.

d. Sarana Dan Prasarana

Untuk Sarana prasarana dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi secara bertahap

mulai dilengkapi seperti bangunan ruang inklusi untuk PDBK yang perlu penanganan khusus pada waktu tertentu., untuk mendukung PDBK tuna rungu sudah ada poster bahasa isyarat yang dipajang di dinding luar kelas agar semua warga sekolah bisa mempelajarinya. Multi media juga disediakan untuk membantu peserta didik reguler dan PDBK untuk memahami materi lebih efektif dan efisien. Alat dengar, ketajaman mata, alat ukur tinggi dan berat badan. Keberadaan kantin sehat sangat dibutuhkan terutama PDBK dengan autisme sangat sensitif terhadap makanan yang banyak mengandung msg, untuk tunagrahita dan keterlambatan belajar perlu mengkonsumsi lebih banyak protein sehingga keberadaan kantin sehat dengan penyediaan makanan sehat sangat membantu. Sistem keamanan di sekolah SDN 002 Pulau Palas sudah menyediakan seorang petugas keamanan..

e. Hubungan antara masyarakat dan sekolah

Sekolah mensosialisasikan pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SD Negeri 002 Pulau Palas Sebagai upaya dalam penerimaan perbedaan peserta didik tapi sama dalam perlakuan dan pelayanan yang diberikan pada semua peserta didik. Tahun 2018 dan 2019 PDKB SDN 002 Pulau Palas Dan PDKB 003 Tembilahan pernah mendapatkan pelayanan psikolog dari Pemerintah Provinsi Riau di yang dilaksanakan di SDN 002.

Program Penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dibebankan pada GPK bekerjasama dengan kepala sekolah, dan pendidik. Program GPK sebagai berikut: (1). Menyusun program pelayanan individu (PPI), (2). Menyusun jadwal kunjungan ke sekolah penyelenggara pendidikan inklusi bersama guru kelas/ guru mata pelajaran, (3). Melaksanakan program pelayanan di sekolah pendidikan inklusi, (4). Melakukan identifikasi dan asesmen PDBK sesuai kebutuhan, (5). Mengkoordinasikan hasil asesmen peserta didik kepada guru kelas/orang tua, pihak penyelenggara pendidikan khusus, (6). Memberikan bimbingan dan bantuan kepada PDBK, guru, dan orang tua, (7). Memfasilitasi pihak atau mitra terkait, (8). Menyusun dan melaksanakan program kebutuhan khusus, dan (9). Pendidikan kabupaten Indragiri Hilir dan Dinas Pendidikan Provinsi Riau.

4. Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi

SDN 002 Pulau Palas sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh peserta didik di wilayah Zonasi tanpa terkecuali. Tetapi untuk peningkatan mutu pendidikan terkhusus untuk peserta dan pendidik, kepala sekolah perlu membuat program untuk peningkatan penyelenggaraan pendidikan inklusi seperti: Sosialisasi pendidikan khusus untuk Pendidik dan tenaga kependidikan yang baru dan orang tua peserta didik yang baru. Pendidikan atau latihan bahasa isyarat, untuk mendukung terjalannya komunikasi yang lancar dengan peserta tunarungu di sekolah bersangkutan, dan cara penanganan PDBK dengan ketunaan autisme sangat dibutuhkan. Kepala sekolah dan tim BOS juga perlu mengalokasikan dana untuk menyediakan psikiater untuk menentukan IQ PDBK yang teridentifikasi tunagrahita dan keterlambatan belajar. Untuk itu kepala sekolah SD Negeri 002 Pulau Palas sebulan sekali melakukan supervisi sekolah untuk menentukan program yang paling utama untuk dilaksanakan di SDN 002 Pulau Palas, sehingga memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Makawimbang: Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual, maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontinyu,serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Supervisi yang telah dilakukan untuk mengevaluasi kembali terhadap apa yang telah direncanakan dan dari hasil evaluasi maka akan didapatkan kelemahan atau kekuatan dari program pendidikan inklusi yang telah terlaksana di SD negeri 002 Pulau Palas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri 002 Pulau Palas berjalan dengan sangat baik, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Proses tersebut mencakup komponen terinci seperti kurikulum, peserta didik, tenaga pendidikan, dan sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) yang megkaji tentang manajemen pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini menemukan bahwa menejeman pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut berjalan dengan baik, mencakup manajemen peserta didik terkait dengan perencanaan dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, manajemen kurikulum terkait dengan pengembangan kurikulum, manajemen proses pembelajaran terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, manajemen tenaga pendidik terkait dengan perencanaan tenaga pendidik khusus, manajemen sarana dan prasarana terkait dengan perencanaan, dan pengadaan dan ketersediaan sarana pembelajaran.

Secara terperinci, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014) dalam kajiannya mengenai manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, program dilaksanakan dalam pelatihan guru, penerimaan siswa PSBK, perubahan kurikulum dan pencarian sarana dan prasarana sekolah sesuai kebutuhan siswa. 2) Terwujudnya manajemen pembelajaran inklusif dapat dilihat pada jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 7 orang, dengan 1 (satu) orang guru pendamping dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. 3) Kendala program pendidikan inklusi adalah dana pendidikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya tenaga guru pendamping khusus.

Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan temuan yang dikukan oleh (Tamela et al., 2020) dalam riset yang mereka lakukan mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya). Hasil temuan mereka juga menunjukkan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah mitra telah terselenggara cukup baik dengan catatan-catatan tertentu. Adapun hasil riset mereka mencakup penyelenggaraan pendidikan inklusif, penjarinan dan penyaringan abk, kurikulum sekolah, proses belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, alat dan media proses belajar mengajar, dan pendanaan.

Kemudian, hasil penelitian juga menemukan bahwa manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 002 Pulau Palas telah diselenggrakan sesuai dengan proses manajemen yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trimo, 2012) dalam risetnya tentang manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dari hasil risetnya ditemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif mengikuti delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, guru/pendidik, infrastruktur, manajemen, pembiayaan dan evaluasi. Proses adaptasi meliputi pengorganisasian, memimpin, mengkoordinasikan, memantau dan mengevaluasi isu-isu yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan inklusif. Bila perlu, dengan menawarkan kegiatan pendidikan kelas yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus harus menciptakan suasana belajar yang dilandasi kerjasama antara siswa reguler dan pedagogi khusus. Anak normal harus dilatih untuk memiliki sikap empati terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman belajar dengan teman sebayanya yang lain, yang pada akhirnya tidak merasa rendah diri.

Dalam pelaksanaan menejemen pendidikan inklusi juga mendapatkan beberapa kendala. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umami (2016) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa permasalahan manajemen pendidikan inklusi adalah manajemen sekolah belum maksimal, misalnya perencanaan program atau kegiatan di mana semua guru tidak berpartisipasi, organisasi pembagian kerja, guru masih kesulitan untuk melakukan pekerjaannya, arahan dari kepala sekolah masih belum menjawab dengan benar, dan instruksi kepala sekolah masih belum komprehensif. Hal senada juga dirasakana oleh (Tarnoto, 2016) yang dijelaskan dari hasil penelitiannya bahwa guru menghadapi berbagai permasalahan terkait kesiapan sekolah, seperti kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (SBK), permasalahan terkait ketidakhadiran SBK dari orang tua, serta banyaknya siswa SBK dalam satu kelas dan kekurangan kerjasama antara berbagai pihak seperti masyarakat, profesional dan pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: SD Negeri 002 Pulau Palas adalah penyelenggara pendidikan inklusi satu-satunya di kecamatan Tembilahan Hulu yang sudah mendapat SK dari kabupaten Indragiri Hilir sejak Tahun 2010. Penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah satuan pendidikan yang menerima peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) untuk mendapatkan pendidikan secara bersama-sama. Untuk itu sekolah melaksanakan manajemen pendidikan inklusi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil Identifikasi secara klasikal, individu, dan assesmen yang dilakukan GPK dan guru kelas atau guru bidang studi tahun 2022 sejak bulan Juli sampai Agustus 2022 di SDN 002 Pulau Palas terdapat 24 PDBK yang terdiri dari 19 hambatan belajar, 3 Tunagrahita, dan tunarungu 2 (sumber: hasil asesmen GPK). Kepala sekolah beserta pendidik, tenaga kependidikan, komite dan beberapa orang tua peserta didik dan GPK perlu membuat program penunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Achadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 77–88.
- Fatimah, S., & Sari, M. (2017). PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA (STUDI KASUS TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PURWAKARTA). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 217–222.
- Kurniadin, D., & Machalil, I. (2012). *Manajemen pendidikan : konsep & prinsip pengelolaan pendidikan* (M. Sandra (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Kustwan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Lestari, F. D. P. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama [Management of Inclusive Education in Junior High Schools]. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(4), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/20536/18825>
- Mirnowati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk* (I. Yuwono (ed.)). Deepublish.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- Sherly, Nurmiyanti, L., The, H. Y., & Firmadani, F. (2020). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada. www.penerbitwidina.com
- Smith, J. D. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Nuasa.
- Tamela, B., Bungai, J., & Kartika, W. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 134–142.
- Tarnoto, N. (2016). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50–61.
- Trimo. (2012). MANAJEMEN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF: KAJIAN APLIKATIF PENTINGNYA MENGHARGAI KEBERAGAMAN BAGI ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *JMP*, 1(2), 224–239.
- Umami, F. N. (2016). *PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Usman, H. (2011). *Manajemen : Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. (Ketiga). Bumi Aksara.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIV(2), 368–378.